

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan usaha industri di Indonesia tidak lepas dari persaingan bisnis, dari persaingan tersebut banyak variasi untuk mencapai keuntungan yang diperoleh perusahaan. Keuntungan merupakan pendapatan yang diperoleh produsen di dalam menjalankan kegiatan bisnis mereka yang mana memiliki barang/jasa yang bisa meningkatkan nilai produksi serta bermanfaat dalam perkembangan usaha industrinya. Pembangunan untuk tujuan industri juga menjadi sumber yang dapat meningkatkan pendapatan, akan tetapi hal itu harus didukung pula oleh ketersediaan sumber daya ekonomi, baik sumber daya alam, sumber daya manusia, maupun sumber daya modal yang produktif. Dengan kata lain, tanpa adanya daya dukung yang cukup kuat dari sumber daya ekonomi yang produktif maka pengembangan dalam kegiatan industri pun mengalami kesulitan dalam meningkatkan pendapatannya.

Pembangunan pertanian harus dipandang dari dua pilar utama secara terintegrasi dan tidak bisa dipisahkan yaitu pertama, pilar pertanian primer (*on-farm agriculture/agribusiness*) yang merupakan kegiatan usahatani yang menggunakan sarana dan prasarana produksi (*input factors*) untuk menghasilkan produk pertanian primer; kedua, pilar pertanian sekunder (*down-stream agroculture/agrobusiness*) sebagai kegiatan meningkatkan nilai tambah produk pertanian primer melalui pengolahan (agroindustri) beserta distribusi dan perdagangannya (Baroh, 2007).

Industrialisasi pertanian dikenal dengan nama agroindustri, dimana agroindustri dapat menjadi salah satu pilihan strategis dalam menghadapi masalah dalam upaya peningkatan perekonomian masyarakat di pedesaan serta mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat yang hidup di pedesaan. Sektor industri pertanian merupakan suatu sistem pengelolaan secara terpadu antara sektor pertanian dengan sektor industri guna mendapatkan nilai tambah dari hasil pertanian. Agroindustri merupakan usaha untuk meningkatkan efisiensi sektor pertanian hingga menjadi kegiatan yang sangat produktif melalui proses

modernisasi pertanian. Modernisasi di sektor industri dalam skala nasional dapat meningkatkan penerimaan nilai tambah sehingga pendapatan ekspor akan lebih besar (Saragih, 2004).

Bagi masyarakat Indonesia, pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional, maka pembangunan nasional harus mampu menjawab tantangan masa depan yang beriklim global, dimana persaingan dalam sistem perekonomian tersebut akan semakin ketat. Sejalan dengan tahapan-tahapan perkembangan ekonomi, maka kegiatan jasa-jasa dan bisnis yang berbasis pertanian akan semakin meningkat yaitu kegiatan agribisnis (termasuk agroindustri) menjadi salah satu unggulan pembangunan ekonomi nasional dalam berbagai aspek yang luas (Saragih, 2004)

Komoditas pertanian pada umumnya mempunyai sifat mudah rusak sehingga perlu langsung dikonsumsi atau diolah terlebih dahulu. Proses pengolahan yang disebut agroindustri ini dapat meningkatkan guna bentuk komoditas pertanian. Kegiatan agroindustri merupakan bagian integral dari pembangunan sektor pertanian. Efek agroindustri mampu mentransformasikan produk primer ke produk olahan, sekaligus budaya kerja bernilai tambah rendah menjadi budaya kerja industri modern yang menciptakan nilai tambah tinggi (Suryana, 1990).

Salah satu produk agroindustri yang memiliki potensi bisnis yang besar dalam perekonomian sehingga dapat meningkatkan nilai tambah, lapangan pekerjaan, dan kesejahteraan masyarakat adalah industri pengolahan kakao. Peningkatan nilai tambah biji kakao dilakukan melalui agroindustri yang diolah menjadi cokelat instan dan cokelat bubuk dapat berupa makanan dan minuman. Cokelat adalah sebutan untuk hasil olahan makanan dan minuman dari biji kakao (*Theobroma cacao*). Kakao (*Theobroma cacao*) adalah salah satu tanaman tahunan yang potensial. Proses pengolahan dari biji kakao menjadi kunci utama kualitas produk cokelat, karena dalam proses tersebut terjadi pembentukan fisik, cita rasa, serta faktor lain yang menjadi standar produk kakao berkualitas (Kristanto, 2011).

Kakao merupakan komoditas yang banyak diolah dan dikonsumsi oleh masyarakat untuk semua umur dan status sosial di Indonesia dikarenakan rasanya yang lezat dan khasiatnya yang banyak. Konsumsi kakao Indonesia dalam bentuk olahan di Indonesia dibedakan menjadi konsumsi coklat instan dan coklat bubuk berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang mulai diterbitkan sejak tahun 2002. Berdasarkan estimasi untuk konsumsi coklat instan sebesar 41,15 gr/kapita tahun 2019 dengan menggunakan model *Single Exponential Smoothing* (SES), sedangkan konsumsi coklat bubuk sebesar 17,73 gr/kapita pada tahun 2019 yang merupakan hasil estimasi dari model *Double Exponential Smoothing* (Outlook Kakao, 2022).

Pada periode tahun 2010-2019, perkembangan konsumsi kakao Indonesia berfluktuatif. Konsumsi coklat instan lebih besar dibandingkan dengan konsumsi coklat bubuk. Konsumsi coklat instan di Indonesia selama periode tersebut meningkat sebesar rata-rata 20,31% per tahun, diikuti kenaikan konsumsi coklat bubuk yang melonjak sebanyak 85,72% rata-rata setiap tahunnya (Lampiran 1). Meningkatnya tren konsumsi coklat juga dipengaruhi dengan maraknya usaha *coffee shop* atau kafe yang menyediakan minuman coklat atau coklat sebagai campuran dalam minuman kopi dalam daftar menunya (Outlook Kakao, 2022).

Dalam menjalankan suatu usaha agroindustri, menurut Sukirno (2013) pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha perdagangan, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut. Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan oleh perusahaan.

Tujuan dari keseluruhan aktifitas suatu usaha adalah untuk memperoleh pendapatan yang tinggi. Biaya yang dikeluarkan pada setiap proses produksi serta kegiatan produksi dapat mempengaruhi pendapatan yang akan diperoleh atau belum sesuai dengan yang diharapkan. Sehingga pendapatan yang diperoleh

belum dapat memberikan jaminan kelayakan suatu usaha, maka perlu dilakukan analisis pendapatan pada suatu usaha (Fitriani, 2020).

Analisis pendapatan adalah analisis yang bertujuan untuk mengembangkan besarnya balas jasa atau penggunaan tenaga kerja petani dan keluarga, modal sendiri dan keahlian pengelolaan petani. Pendapatan usaha didefinisikan sebagai sisa pengurangan dari nilai-nilai penerimaan usaha dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Analisis pendapatan dilakukan dalam menjalankan suatu usaha untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang didapatkan sehingga pelaku usaha bisa mengelola usahanya dengan baik dan menekan kerugian yang akan berdampak terhadap perekonomian pelaku usaha dan perekonomian daerah. Setelah diketahui seberapa besar pendapatan pelaku usaha maka pelaku usaha bisa mengatur pengeluaran dan meningkatkan hasil usahanya dengan mengefektifkan dan efisiensi usahanya (Sukirno, 2013).

Setiap pengusaha dalam menjalankan usahanya tentu saja mempunyai tujuan untuk memperoleh laba yang sebesar-besarnya dengan cara memaksimalkan pendapatan, meminimumkan biaya dan memaksimalkan penjualan. Analisis pendapatan usaha ini dapat digunakan untuk mencari langkah pemecahan berbagai kendala dan resiko yang dihadapi pengusaha. Oleh karena itu, analisis pendapatan usaha diperlukan untuk mengetahui berapa besar tingkat pendapatan yang diperoleh oleh suatu usaha dalam menjalankan usaha tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dalam sektor perkebunan, komoditi kakao merupakan salah satu produk pertanian yang patut diperhitungkan. Sumatera Barat adalah salah satu Provinsi yang menghasilkan produksi kakao terbesar ke- 6 di Indonesia, menurut data Direktorat Jendral Perkebunan (2019) Sumatera Barat memiliki luas areal yang mengasilkan komoditi kakao seluas 114.746 Ha. Sumatera Barat mengalami produksi kakao yang fluktuatif dalam rentang waktu tahun 2017 hingga tahun 2021, dimana produksi pada tahun 2017 produksi kakao sebanyak 46.052 ton, pada tahun berikutnya 2018 menjadi puncak produksinya sebanyak 58.980 ton. Sedangkan pada tahun 2019 produksi kakao hanya sebanyak 53.072 ton.

Kemudian pada tahun 2020 dan tahun 2021 mengalami penurunan produksi kakao yakni 43.293 ton dan 42.380 ton (Lampiran 2).

Usaha Cokelat Malibou merupakan salah satu Industri Kecil Menengah (IKM) yang melakukan pengolahan cokelat, berlokasi di jalan Padang – Bukittinggi simpang Anai Resort Malibou Anai, Kecamatan 2x11 Kayu Tanam, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Pabrik ini merupakan bantuan yang diberikan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Padang Pariaman untuk Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Usaha Cokelat Malibou ini memiliki tenaga kerja sebanyak 7 (tujuh) orang. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018, kriteria industri dan perdagangan berdasarkan jumlah tenaga kerja dibedakan atas; (1) Industri mikro, memiliki tenaga kerja sebanyak 1-4 orang; (2) Industri kecil, memiliki tenaga kerja sebanyak 5-19 orang; (3) Industri menengah, memiliki tenaga kerja sebanyak 20-99 orang; (4) Industri besar, memiliki tenaga kerja sebanyak >100 orang. Dari data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Usaha Cokelat Malibou ini dapat dikelompokkan sebagai industri kecil (Lampiran 3).

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan, Usaha Cokelat Malibou menggunakan bahan baku utama yaitu biji kakao. Biji kakao diperoleh dari usaha kerjasama yang dilakukan oleh pemilik usaha dengan petani setempat, dimana pelaku usaha berperan dalam membantu petani setempat untuk menghasilkan biji kakao yang baik dan berkualitas kemudian hasilnya di jual kepada pihak pelaku usaha. Keperluan bahan baku oleh usaha ini, biasanya diperoleh dengan pengantaran langsung oleh petani kepada pihak usaha. Biji kakao diolah dalam bentuk pasta cokelat, pasta cokelat diolah kembali menjadi berbagai macam produk yang berbasis cokelat, yaitu cokelat bubuk murni, cokelat batangan (*chocolate bar*), cokelat bubuk 3 in 1, *ice cream*, *dancocoa nibs* (Lampiran 4).

Hasil produksi dari usaha ini dipasarkan langsung oleh produsen melalui acara daerah, penjualan langsung di toko maupun melalui sosial media. Saat ini untuk permintaan akan produk yang sedang berlangsung pada periode penelitian adalah oleh salah satu minimarket ternama yang berada di luar Sumatera Barat.

Pengiriman dilakukan setiap bulannya sesuai permintaan yang masuk. Ukuran produk yang dijual juga beragam tergantung permintaan konsumen sehingga konsumen bisa menentukan sendiri ukuran yang diinginkan.

Usaha Cokelat Malibou ini dihadapkan pada masalah bahan baku yang mengalami fluktuatif harga, harga berkisar antara Rp 50.000/kg hingga meningkat menjadi Rp 60.000/kg dalam bentuk biji yang sudah difermentasi. Selain itu ketersediaan bahan baku juga menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh usaha ini, sering terjadinya kelangkaan bahan baku yang berdampak pada produksi. Bahan baku yang digunakan biasanya diperoleh dari petani setempat, namun jika terjadi lonjakan permintaan serta biji kakao yang diperoleh dari petani setempat dirasa kurang maka pihak usaha akan mencari alternatif lain seperti diperoleh dari daerah Payakumbuh dan Pasaman yang masih berada dalam lingkup wilayah Sumatera Barat.

Realitas di atas menunjukkan bahwasanya masalah yang sedang dihadapi oleh usaha Cokelat Malibou yaitu pada kelangkaan bahan baku, pemasaran dan promosi, hal tersebut berkaitan dengan pendapatan yang akan diperoleh guna peningkatan keuntungan serta pengembangan usaha. Dilakukannya analisis pendapatan usaha, pemilik usaha dapat mengetahui bagaimana perkembangan dari usahanya untuk masa datang dan membantu pemilik usaha dalam mengambil keputusan pada usahanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana profil usaha Cokelat Malibou di Kecamatan 2x11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman?
2. Berapa pendapatan usaha pengolahan cokelat pada industri Cokelat Malibou di Kecamatan 2x11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian analisis pendapatan pada Usaha Cokelat Malibou ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan profil usaha Cokelat Malibou di Kecamatan 2x11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman.
2. Menganalisis pendapatan usaha Cokelat Maliboudi Kecamatan 2x11 Kayu Tanam Kabupaten Padang Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Penelitian ini bermanfaat untuk penambahan wawasan intelektual, terutama dalam proses kajian akademik yang berkaitan dengan analisis pendapatan usaha dan pengembangan usaha pada masa yang akan datang.
2. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pemerintah daerah atau instansi terkait, dalam melaksanakan program-program kebijakan IKM.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang ingin meneliti tentang analisis pendapatan usaha cokelat.

